

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pendidikan Anak Usia Dini yang dikenal dengan masa Golden Age adalah masa yang terjadi sejak anak berusia 0 – 6 tahun. Masa ini adalah masa yang paling tepat untuk mengembangkan setiap potensi yang dimiliki anak. Karena pada masa ini perkembangan dan pertumbuhan anak berkembang dengan sangat pesat. Anak lebih mudah menyerap apa saja melalui apa yang ia lihat dan dengar. Kualitas anak dimasa yang akan datang ditentukan dengan stimulus yang anak dapatkan selama masa keemasan ini. Sebab itulah masa – masa ini adalah masa penting anak yang tidak dapat diulang dan tidak boleh terlewatkan begitu saja.

Pada dasarnya pendidikan anak usia dini adalah pendidikan yang diselenggarakan dengan tujuan untuk memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh dan pemberian rangsangan secara optimal dengan menekankan pada seluruh aspek perkembangan anak. Hal ini sejalan dengan Undang – Undang No 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 butir 14 yang menyatakan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah suatu upaya pembinaan yang diajukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan yang lebih lanjut. Sebagai seorang pendidik di pendidikan anak usia dini harus mampu merancang pembelajaran yang menarik dan memberikan pengalaman yang berharga untuk

anak. Menyediakan berbagai kegiatan yang dapat mengembangkan setiap aspek perkembangan anak agar anak siap memasuki jenjang pendidikan yang lebih lanjut. Ada enam aspek perkembangan yang harus dikembangkan di PAUD, yaitu aspek nilai – nilai agama dan moral, aspek sosial emosional, aspek kognitif, aspek bahasa, aspek fisik motorik.

Salah satu aspek perkembangan yang harus dikembangkan adalah perkembangan kognitif anak. Susanto (2014:47) menyatakan bahwa kognitif adalah suatu proses berfikir, yaitu kemampuan individu untuk menghubungkan, menilai, dan mempertimbangkan suatu kejadian atau peristiwa. Berarti kognitif adalah pikiran yang membutuhkan penalaran dari otak, pemahaman, pengetahuan dan pengertian. Dengan berkembangnya kemampuan kognitif berarti akan memudahkan anak mengetahui kemampuan umum yang lebih luas dan mampu memecahkan masalah yang ia hadapi. Secara sederhana perkembangan kognitif anak usia dini terdiri atas dua bidang yaitu logika-matematika dan sains. Berhitung termasuk dalam bidang logika-matematika yang meliputi kemampuan dalam membandingkan, mengurutkan, mengelompokkan, menghitung dan berfikir dengan menggunakan logika. Keterampilan berhitung sangat diperlukan dalam kehidupan sehari-hari, terutama konsep bilangan yang merupakan juga dasar bagi pengembangan kemampuan matematika dan kesiapan untuk mengikuti pendidikan dasar.

Kemampuan berhitung permulaan menurut Susanto (2014:98) adalah kemampuan yang dimiliki setiap anak untuk mengembangkan kemampuannya, karakteristik perkembangannya dimulai dari lingkungan yang terdekat dengan dirinya, sejalan dengan perkembangan kemampuannya anak dapat meningkat ke

tahap pengertian mengenai jumlah, yang berhubungan dengan penjumlahan dan pengurangan. Sejalan dengan pendapat Sriningsih (2008:63) mengungkapkan bahwa kegiatan berhitung untuk anak usia dini disebut juga sebagai kegiatan menyebutkan urutan bilangan atau membilang buta. Anak menyebutkan urutan bilangan tanpa menghubungkan dengan benda-benda konkret. Pada usia 4 tahun mereka dapat menyebutkan urutan bilangan sampai sepuluh. Sedangkan usia 5 sampai 6 tahun dapat menyebutkan bilangan sampai seratus.

Berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa kemampuan berhitung permulaan merupakan kemampuan yang dimiliki oleh setiap anak dalam hal berhitung seperti kegiatan mengurutkan bilangan atau membilang dan mengenai jumlah untuk menumbuh kembangkan keterampilan yang sangat diperlukan dalam kehidupan sehari-hari, yang juga merupakan dasar bagi pengembangan kemampuan berhitung maupun kesiapan untuk mengikuti pendidikan yang lebih lanjut. Mengacu kepada “pendidikan yang lebih lanjut”, pada kenyataannya paud-paud kelompok b mempersiapkan anak didiknya untuk memasuki sekolah dasar akan berpacu mengajarkan anaknya untuk berhitung agar dapat diterima dengan mudah disekolah dasar tanpa memperhatikan tingkat capaian perkembangan kognitif anak. Seharusnya anak terlebih dahulu diperkenalkan konsep angka sebagai kemampuan dasar berhitung bagi anak.

Menurut PERMENDIKNAS nomor 58 tahun 2009, idealnya tingkat pencapaian perkembangan kognitif anak usia 5 – 6 tahun adalah membilang dengan benda-benda 1 – 20, menyebutkan urutan bilangan 1 – 20, memasang lambang bilangan dengan benda 1 – 20, meniru lambang bilangan dengan benda 1

– 10, mampu membedakan 2 kumpulan benda sama jumlahnya, tidak sama jumlahnya, banyak dan sedikit jumlahnya.

Pengalaman penulis mengajar saat PPL, masih banyak anak kelompok TK B yang masih belum mengenal angka 1 – 20. Terutama anak yang sebelumnya belum pernah mengikuti pembelajaran (TK A). Dari 30 anak yang berada di kelas kelompok B hanya 13 anak yang kemampuan dasar berhitungnya mulai berkembang. Hal ini terlihat dari sebagian anak dapat menyebutkan angka 1 – 20 namun ia belum dapat menunjukkan angka yang ia sebutkan. Anak hanya menghafal urutan bilangan 1 – 20 tanpa mampu mengidentifikasi angka tersebut. Anak belum mampu menuliskan angka yang terhitung pada gambar, menghubungkan lambang bilangan dengan konsep bilangan serta menyebutkan hasil penjumlahan dan pengurangan dengan benda. Anak terlihat kurang antusias saat berlangsungnya pembelajaran. Penulis juga melihat saat pembelajaran guru mengajar secara konvensional tanpa menggunakan media yang menjadikan pembelajaran menjadi menarik. Sehingga anak terlihat bosan dan kurang antusias.

Hal tersebut terjadi karena anak belum merasa mampu mengikuti pembelajaran yang sedang berlangsung. Anak merasa bosan dan kurang rileks sehingga pembelajaran tidak mampu diterima dengan baik. Oleh karena itu dalam pelaksanaannya, berhitung di PAUD harus dilakukan secara menarik dan bervariasi. Jangan hanya monoton dan membuat anak menjadi bosan dan tidak tertarik dengan kegiatan berhitung. Guru harus memilih model, metode dan media pembelajaran yang sesuai untuk kegiatan berhitung pada anak usia dini.

Dunia anak adalah dunia yang penuh warna dan keceriaan. Anak akan lebih mudah menyerap pembelajaran yang diberikan melalui lagu – lagu, dan tampilan – tampilan yang menarik. Jika pengenalan dasar berhitung dilakukan dengan menyenangkan dan tidak membosankan maka hal ini akan membuat anak menyukai pembelajaran matematika terutama kemampuan dasar berhitung. Didukung oleh penelitian sebelumnya dalam jurnal Ni Kadek Ayu Mekarningsih dkk (Volume 3 no 1-tahun 2015) mengenai penggunaan media audiovisual bahwa hasil pembahasan di dalam jurnal tersebut menyatakan dengan penggunaan media audiovisual dapat meningkatkan kemampuan berbahasa anak dengan peningkatan 80,26 %. Berdasarkan hasil penelitian di atas, saya ingin melakukan penelitian dengan penggunaan media audiovisual untuk melihat apakah penggunaan media audiovisual mampu memberikan pengaruh terhadap kemampuan berhitung selain daripada meningkatkan kemampuan berbahasa pada anak.

Semakin berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi. Saat ini guru dituntut harus bisa mengoperasikan komputer guna mampu merancang pembelajaran yang lebih bervariasi. Penulis berpendapat bahwa guru harus mampu membuat media pembelajaran berbasis komputer dengan menampilkan media audiovisual. Media audiovisual berarti media penyaluran pesan dengan memanfaatkan indera pendengaran dan penglihatan . Media ini menampilkan unsur gambar dan suara secara bersamaan pada saat mengkomunikasikan pesan atau informasi. Guru harus mampu membuat tampilan-tampilan animasi yang menarik dan penuh warna dalam memperkenalkan konsep dan bentuk-bentuk berhitung sehingga anak akan dengan sangat mudah menyerap dan mengingat sesuai dengan apa yang ia lihat dan ia dengar. Pada saat pembelajaran

berlangsung, guru menampilkan sebuah video yang berisi tentang konsep dasar perhitungan. Menampilkan benda dan terdengar suara dari video tersebut sebanyak benda yang muncul. Dengan demikian anak akan mampu mengenal konsep bilangan dan mampu menyerap konsep dari berhitung. Dengan penggunaan media audiovisual, diharapkan akan berpengaruh terhadap kemampuan berhitung permulaan pada anak.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian berjudul “ **Pengaruh Media Pembelajaran Audiovisual Terhadap Kemampuan Berhitung Permulaan Pada Anak Usia Dini Kelompok B di TK SALSA T.A. 2015 / 2016**”

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat diidentifikasi masalah penelitian sebagai berikut :

1. Anak hanya mampu membilang namun belum mampu menunjukkan angka yang ia sebutkan
2. Anak belum mampu menuliskan angka sesuai dengan jumlah gambar.
3. Penggunaan media yang kurang bervariasi , seperti penggunaan media audiovisual

1.3. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, maka peneliti membatasi masalah dalam penelitian ini yaitu mengembangkan kemampuan berhitung anak kelompok

B dalam mengenalkan konsep berhitung permulaan dengan media audiovisual di TK SALSA tahun ajaran 2015/2016.

1.4. Perumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah : apakah ada pengaruh penggunaan media audiovisual terhadap kemampuan berhitung permulaan pada anak usia dini kelompok B di TK SALSA tahun ajaran 2015/2016

1.5. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh penggunaan media audiovisual terhadap kemampuan berhitung permulaan pada anak usia dini kelompok B di TK SALSA tahun ajaran 2015/2016

1.6. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diperoleh dalam penelitian ini adalah

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi bidang keilmuan pendidikan anak usia dini yaitu sumbangan ilmiah untuk meningkatkan kemampuan dasar berhitung anak.

2. Manfaat Praktis

- a. Manfaat bagi guru, sebagai bahan masukan untuk terus mengembangkan kemampuan dasar berhitung anak melalui media audiovisual
- b. Bahan masukan sekaligus pemikiran bagi lembaga PAUD, tenaga pendidik dan orangtua untuk berperan dalam membantu meningkatkan kemampuan dasar berhitung anak.
- c. Manfaat kepada pembaca sebagai bahan referensi dan perbandingan yang berkaitan dengan permasalahan penelitian yang dikaji
- d. Manfaat bagi penulis, untuk menambah wawasan dan pengalaman selama penelitian ini dilakukan.